

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA PENDEK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL FILM ANIMASI

SHORT STORIES LISTENING SKILL IMPROVEMENT USING ANIMATED AUDIO VISUAL MOVIE MEDIA

Oleh: Festia Gaby Disa Putri, Universitas Negeri Yogyakarta, festia.gaby@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan nilai rata-rata keterampilan menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi pada siswa kelas VB SD N Kasihan Tahun Ajaran 2016/2017. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VB SD N Kasihan yang berjumlah 25 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis and Mc Taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media audio visual film animasi dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pendek pada siswa kelas VB SD N Kasihan Tahun Ajaran 2016/2017. Peningkatan proses pembelajaran terlihat pada antusias siswa selama mengikuti proses pembelajaran menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi, Aktivitas siswapun meningkat sangat tinggi. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan menyimak cerita pendek pada siklus I sebesar 13,99, yang kondisi awal 59,56 meningkat menjadi 73,55 dan pada siklus II meningkat sebesar 20,49, yang kondisi awal 59,56 meningkat menjadi 80,05.

Kata kunci: keterampilan menyimak cerita pendek, media audio visual film animasi, dan SD

Abstract

This research aim at improving learning process and average short stories listening skill score using animated audio visual movie media in class VB of SD N Kasihan in academic year of 2016/2017. This was collaborative classroom action research. The subjects of this research were 25 students of class VB in SD N Kasihan. This research used Kemmis and McTaggart's model. The data were collected through test, observation and documentation. The data were analysed by using quantitative and qualitative descriptive. The research result shows that animated audio visual movie media can improve class VB students' short stories listening skill in SD N Kasihan in academic year of 2016/2017. The improvement of learning process is indicated by students' enthusiasm when they listened to the short stories using animated audio visual media. Students' activities increase significantly. The improvement of average short stories listening skill score in first cycle is 13.99, in which the initial and final score are 59.56 and 73.55 respectively. The improvement of average short stories listening skill score in second cycle is 20.49, in which the initial score and final score are 59.56 and 80.05 respectively.

Keywords: short stories listening skill, animated audio visual movie media, elementary school

PENDAHULUAN

Keterampilan menyimak dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi sehari-hari sangat penting. Oleh karena itu, keterampilan menyimak perlu diajarkan sejak dini. Keterampilan menyimak menjadi bekal dalam penguasaan keterampilan berbahasa yang lain. Menyimak adalah kegiatan yang pertama kali dilakukan sehingga seorang anak dapat berbicara, membaca

dan menulis. Empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Hubungan yang simultan dan terpadu terdapat pada keempat keterampilan tersebut. Dilihat dari proses pemerolehan bahasa, pada awalnya anak dapat berbicara karena kegiatan menyimak dari perkataan yang didengarkannya melalui lingkungan terdekatnya. Setelah proses

menyimak interaktif anak dapat berbicara. Selanjutnya pada pendidikan formal anak diajarkan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulisnya. Keterampilan menyimak menjadi dasar atau pertama kalinya dalam proses menerima pesan atau informasi.

Kegiatan menyimak ini dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sarannya yang diawali dengan mendengarkan dan selanjutnya memahami bahan simakan. Dalam memahami isi bahan simakan dibutuhkan suatu proses menyimak. Menurut Haryadi dan Zamzami (1996: 22) proses tersebut terdiri dari: (1) mendengarkan, (2) mengidentifikasi, (3) menginterpretasi atau menafsirkan, (4) memahami, (5) menilai, dan (6) menanggapi atau mereaksi. Oleh karena itu, keterampilan menyimak sejak dini perlu dikembangkan dan dilatihkan secara berkelanjutan karena keterampilan menyimak menjadi dasar penentu baik buruknya keterampilan berbahasa yang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar manusia melakukan kegiatan menyimak lebih banyak dibandingkan berbicara, membaca dan menulis. Hal itu sesuai dengan pendapat Donald E. Birt (Haryadi dan Zamzami, 1996: 17) dalam peristiwa berkomunikasi lisan porsi kegiatan menyimak 42%, berbicara 25%, membaca 15%, dan menulis 18%. Hal senada juga dikemukakan oleh Paul T. Rankin (Haryadi dan Zamzami, 1996: 17) dalam kehidupan bermasyarakat dijumpai porsi kegiatan menyimak 42%, berbicara 32%, membaca 15%, dan menulis 11%. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan keterampilan menyimak memiliki

arti penting baik dalam proses pendidikan maupun dalam kehidupan di masyarakat.

Keterampilan menyimak sangat penting untuk dipelajari dan dikembangkan untuk menunjang kemampuan berbahasa yang baik. Keterampilan menyimak merupakan dasar dan pertama kali diperoleh untuk menunjang keterampilan berbicara. Komunikasi dua arah tidak akan berjalan sempurna tanpa didukung keterampilan menyimak yang memadai. Dalam lingkup pendidikan, keterampilan menyimak akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Hasil belajar akan memuaskan apabila siswa dapat menangkap dan memahami pesan atau informasi dari guru ataupun sumber belajar yang lain. Hal tersebut menegaskan keterampilan menyimak sangat dibutuhkan siswa untuk menyimak materi pelajaran yang disampaikan guru sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat dari proses menyimak yang baik.

Keterampilan menyimak dalam proses pembelajaran seharusnya mendapatkan perlakuan seimbang dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Tetapi pada kenyataannya keterampilan menyimak di Sekolah Dasar masih sering diabaikan oleh guru maupun siswa. Mc Keating dalam Aries (2011: 79) mengemukakan alasan masih diabaikannya keterampilan menyimak diantaranya karena: (1) keterampilan menyimak berkembang secara alami, (2) guru kurang mendapat pelatihan dalam pelajaran menyimak, (3) perilaku menyimak yang tersembunyi sehingga sulit diamati, dan (4) kegiatan sekolah terlalu padat sehingga kegiatan menyimak tidak diperhatikan. Selain itu, pelajaran menyimak masih sering diremehkan oleh siswa. Beberapa

guru masih beranggapan bahwa semua materi pelajaran yang disampaikan dapat disimak dengan baik karena keterampilan menyimak dikuasai siswa secara otomatis seiring berjalannya waktu. Keterampilan menyimak untuk memahami materi pelajaran tidak akan otomatis terbentuk hanya dengan sebuah perintah untuk mendengarkan bahan simakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VB SD N Kasihan, didapatkan fakta keterampilan siswa dalam menyimak cerita pendek masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas VB dalam evaluasi KD mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat) adalah 59,56. Hal itu disebabkan karena sebanyak 14 siswa dari 25 siswa keseluruhan di kelas VB masih mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Sebanyak 14 siswa belum tuntas karena belum bisa menjawab pertanyaan dengan benar dari cerita pendek yang telah disimaknya. Selain itu, ketika guru bertanya tentang tokoh ataupun latar tempat dalam cerita ada beberapa siswa yang tidak bisa menjawab dengan alasan lupa. Hal itu disebabkan proses menyimak yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Faktor lain rendahnya keterampilan menyimak siswa kelas VB SD N Kasihan adalah guru belum menggunakan media yang dapat menarik siswa untuk dapat menyimak cerita pendek secara interaktif, kurangnya minat siswa dalam kegiatan menyimak, siswa meremehkan materi pelajaran bahasa Indonesia dengan tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru.

Pada akhirnya, semua masalah di atas berdampak negatif yaitu hasil belajar siswa yang

belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM. Padahal dalam teorinya, nilai KKM merupakan tolak ukur keberhasilan belajar siswa agar siswa dapat menerima materi selanjutnya. Hal tersebut dapat diatasi dengan pembelajaran menyimak yang efektif dan interaktif menggunakan media pembelajaran yang variatif dan menarik minat belajar siswa. Dalam masalah di atas, proses pembelajaran akan lebih menarik, hidup dan bermakna menggunakan media audio visual. Media audio visual menurut Djamarah dan Zain (2010: 124) adalah jenis media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini dipilih karena dengan adanya unsur suara dan gambar akan menambah ketertarikan dan minat siswa dalam menyimak secara efektif dan interaktif. Selain itu media audio visual film animasi mampu menayangkan sesuatu yang abstrak menjadi konkret sehingga siswa SD mudah untuk memahami dan mengingat jalannya cerita.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Dalam penelitian kolaboratif, pihak yang melakukan tindakan adalah guru kelas itu sendiri dan peneliti melakukan pengamatan selama berlangsungnya sebuah tindakan. Dalam hal ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas demi meningkatnya kualitas pembelajaran.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Kasihan yang terletak di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Propinsi

DIY. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2016/2017 di kelas VB. Waktu dilaksanakan penelitian ini selama satu bulan, yaitu dari tanggal 25 Maret 2017 sampai 25 April 2017.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB SD N Kasihan yang berjumlah 25 (dua puluh lima) siswa, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki.

Desain dan Prosedur Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis & Mc Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian yang terdiri dari 3 komponen, yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan dan observasi, dan 3) refleksi. Ketiga komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus, yaitu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Peneliti bersama guru kelas merancang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan di lapangan. Setelah itu, secara bersama-sama menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat rumusan tujuan pembelajaran dan media yang digunakan, menyiapkan cerita pendek yang telah dikemas dalam bentuk film animasi dan menyusun instrument penelitian yang meliputi soal tes, lembar observasi siswa dalam proses

pembelajaran, dan lembar observasi guru sebagai pemberi tindakan.

2. Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat, tetapi tidak menutup kemungkinan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, yang berperan memberikan tindakan adalah guru kelas, sedangkan peneliti berperan sebagai observer atau pengamat yang mengamati segala aktivitas secara rinci dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran sampai. Pengamat juga mengambil dokumentasi berupa foto.

3. Refleksi

Refleksi bertujuan sebagai sarana perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan. Peneliti dengan guru kelas melakukan refleksi untuk melihat dan mengkaji apakah tindakan yang telah dilakukan sudah memenuhi kriteria keberhasilan atau belum. Keberhasilan dan kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya digunakan sebagai acuan penyusunan rencana tindakan siklus selanjutnya. Dengan demikian siklus selanjutnya berjalan lebih baik dari siklus sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) tes, 2) observasi, dan 3) dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes sebagai alat evaluasi pengukur ketercapaian kompetensi dalam pembelajaran dan pedoman observasi.

Soal tes sebagai alat evaluasi dalam penelitian ini adalah soal berbentuk pilihan ganda berjumlah 25 (dua puluh lima) soal dengan 4 (empat) pilihan jawaban. Soal tes dibuat mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman. Skala Guttman adalah skala pengukuran yang akan mendapatkan jawaban yang tegas. Pada penelitian ini menggunakan alternatif jawaban “ya” dan “tidak” beserta keterangan untuk memperjelas ketegasan jawaban. Pedoman observasi ini sebagai pedoman penilaian dalam pengamatan untuk memperoleh data yang diharapkan. Pedoman observasi meliputi lembar observasi guru dan siswa untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama tindakan berlangsung.

Sekurang-kurangnya ada empat hal yang termuat sebagai butir-butir pengamatan aktivitas siswa, yaitu: a) siswa, mengenai minat, semangat belajar, keaktifan, keseriusan, kerja sama, dan lain-lain, b) suasana belajar yang diharapkan kondusif, c) kelancaran pembelajaran, dan d) prestasi atau hasil belajar siswa. Butir-butir pengamatan tersebut dikembangkan menjadi aspek-aspek yang diamati pada observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menyimak cerita pendek.

Aspek-aspek yang diamati pada observasi terhadap aktivitas guru adalah menyiapkan perlengkapan mengajar dan media pembelajaran, memeriksa kesiapan siswa, melakukan presensi, menyampaikan apersepsi, menyampaikan cakupan materi yang dipelajari dan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, melakukan tanya jawab kepada siswa,

menguasai materi pembelajaran, melakukan komunikasi dua arah ketika menjelaskan materi pembelajaran, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, menggunakan media pembelajaran, membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan refleksi serta tindak lanjut dan ketepatan selesainya proses pembelajaran.

Sementara itu, aspek-aspek yang diamati pada observasi terhadap aktivitas siswa adalah kesiapan siswa memulai pelajaran, mendengarkan pengantar yang disampaikan guru, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, memperhatikan materi pembelajaran, menyimak cerita pendek, keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, keseriusan siswa ketika mengerjakan soal tes, dan ketertiban siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis soal tes secara deskriptif kuantitatif dan analisis data observasi serta dokumentasi secara deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui terjadinya peningkatan nilai siswa dalam pratindakan dan selama siklus. Peningkatan tersebut dilihat pada nilai rata-rata kelas dalam menyimak cerita pendek. Nilai rata-rata kelas dicari dengan menjumlah semua skor, kemudian dibagi dengan banyaknya siswa yang memiliki skor itu. Rumus mencari nilai rata-rata adalah sebagai berikut.

Keterangan:

X = Mean (nilai rata-rata)

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Banyaknya siswa

Selanjutnya hasil nilai rata-rata kelas di atas dibandingkan dengan nilai KKM. Perbandingan nilai rata-rata kelas dengan nilai KKM menunjukkan tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I masih ditemukan beberapa permasalahan, yaitu a) volume suara *speaker* yang kurang keras ketika cerita pendek film animasi ditayangkan, sehingga di tengah-tengah penayangan cerita pendek film animasi terjadi keributan kecil untuk menambah volume suara, b) siswa belum mencatat pokok-pokok penting cerita pendek yang telah disimak, c) masih ada siswa yang belum mengerjakan soal tes secara serius dan jujur, d) guru belum melakukan refleksi dan tindak lanjut di akhir pembelajaran, dan e) siswa belum menerima motivasi dari guru sehingga siswa kurang serius dalam mengerjakan soal tes menyimak cerita pendek.

Meskipun dalam pelaksanaan tindakan siklus I terdapat beberapa kekurangan, namun telah terjadi peningkatan proses pembelajaran menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi pada siswa kelas VB SD N Kasihan. Penggunaan media audio visual film animasi pada pembelajaran menyimak cerita pendek membuat siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita pendek, membuat siswa senang, dan membuat siswa lebih aktif, yaitu aktif menjawab pertanyaan guru, aktif bertanya, aktif menanggapi

dan aktif memberikan sanggahan atau persetujuan selama mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes keterampilan menyimak cerita pendek, penggunaan media audio visual film animasi juga terbukti dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pendek pada siswa kelas VB SD N Kasihan pada siklus I. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan menyimak pada siklus I sebesar 13,99, yang kondisi awal 59,56 meningkat menjadi 73,55. Selengkapnya dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menyimak Cerita Pendek Siswa Pratindakan dan Siklus I

Kelas	Nilai Rata-rata	
	Pratindakan	Siklus I
VB	59.56	73,55

Peningkatan nilai rata-rata keterampilan menyimak cerita pendek pada pratindakan dan tindakan siklus I dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Pendek Pratindakan dan Siklus I

Bila dilihat dari persentase ketuntasan keterampilan menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi pada siklus I meningkat sebesar 6 (enam) siswa atau 24 % yang kondisi awal 11 (sebelas) siswa atau 44 % meningkat menjadi 17 (tujuh belas) siswa atau 68 %. Klasifikasi nilai menyimak

cerita pendek yang diperoleh pada siklus I dapat dikategorikan dalam beberapa kriteria yaitu 1 (satu) siswa kurang dengan persentase 4 %, 4 (empat) siswa cukup dengan persentase 16 %, 13 (tiga belas) siswa baik dengan persentase 52 %, dan 7 (tujuh) siswa sangat baik dengan persentase 28 %. Sedangkan untuk kriteria sangat kurang, sudah tidak ada siswa yang masuk kriteria tersebut. Kriteria keberhasilan keterampilan menyimak cerita pendek siswa siklus I secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Keterampilan Menyimak Cerita Pendek Siswa Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
80-100	7	28 %	Sangat Baik
66-79	13	52 %	Baik
56-65	4	16 %	Cukup
40-55	1	4 %	Kurang
≤ 39	-	-	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi sudah berjalan lebih baik dan sesuai dengan perencanaan. Namun sampai berakhirnya siklus II masih ditemukan permasalahan yaitu ada 2 (dua) siswa yang mempunyai keterampilan menyimak masih rendah dan konsentrasi belajarnya kurang.

Meskipun masih terdapat satu permasalahan setelah dilakukan tindakan siklus II, tetapi telah terjadi peningkatan proses pembelajaran menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi pada siswa kelas VB SD N Kasihan. Peningkatan proses tersebut terlihat pada antusias siswa selama mengikuti proses pembelajaran menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi, dikarenakan hampir semua siswa belum pernah membaca atau melihat

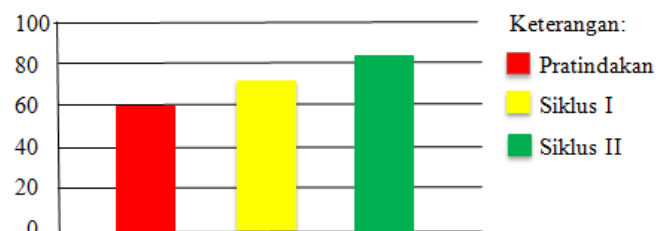
jalannya cerita pendek yang disimak pada siklus II. Aktivitas siswa pun meningkat sangat tinggi. Hal ini terlihat hampir semua siswa aktif menanggapi pertanyaan dari guru setelah menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi.

Berdasarkan hasil tes keterampilan menyimak siswa, pembelajaran menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pendek siswa kelas VB SD N Kasihan pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan menyimak pada siklus II sebesar 20,49, yang kondisi awal 59,56 meningkat menjadi 80,05. Data tersebut dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut.

Tabel 3. Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menyimak Cerita Pendek Siswa Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Kelas	Nilai Rata-rata		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
VB	59,56	73,55	80,05

Peningkatan nilai rata-rata keterampilan menyimak cerita pendek pada pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Pendek Siswa Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Bila dilihat dari persentase ketuntasan pada keterampilan menyimak cerita pendek

dengan menggunakan media audio visual film animasi pada siklus II meningkat 12 (dua belas) siswa atau 48 % yang kondisi awal 11 (sebelas) siswa atau 44 % meningkat menjadi 23 (dua puluh tiga) siswa atau 92 %. Klasifikasi nilai keterampilan menyimak cerita pendek yang diperoleh pada siklus II yaitu tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kriteria sangat kurang dan kurang, 2 (dua) siswa cukup dengan persentase 8 %, 7 (tujuh) siswa baik dengan persentase 28 %, dan 16 (enam belas) siswa sangat baik dengan persentase 64 %. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kriteria Keberhasilan Keterampilan Menyimak Cerita Pendek Siswa Siklus I dan Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
80-100	7	28 %	16	64 %	Sangat Baik
66-79	13	52 %	7	28 %	Baik
56-65	4	16%	2	8 %	Cukup
40-55	1	4 %	-	0 %	Kurang
≤ 39	-	0 %	-	0 %	Sangat Kurang
Jumlah	25	100 %	25	100 %	

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 6 kali pertemuan dari siklus I sampai siklus II aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi telah meningkat dibandingkan dengan kondisi awal. Hal ini terlihat hampir semua siswa aktif menanggapi pertanyaan dari guru setelah menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak cerita pendek yang telah mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan menyimak cerita pendek pada siklus I sebesar 13,99, yang kondisi awal 59,56 meningkat menjadi 73,55 dan pada siklus II

meningkat sebesar 20,49, yang kondisi awal 59,56 meningkat menjadi 80,05.

Selain itu, dengan adanya media audio visual film animasi, siswa menjadi lebih mudah memahami cerita karena memanfaatkan dua indra sekaligus yaitu indra pendengar dan indra penglihatan Cerita pendek yang dikemas dalam bentuk film animasi lebih menarik perhatian dan antusiasme siswa selama mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil tes menyimak siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cerita pendek dapat ditingkatkan melalui penggunaan media audio visual film animasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual film animasi dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pendek pada siswa kelas VB SD N Kasihan tahun ajaran 2016/2017. Peningkatan proses pembelajaran terlihat pada antusias siswa selama mengikuti proses pembelajaran menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi, dikarenakan hampir semua siswa belum pernah membaca atau melihat jalannya cerita pendek yang disimak pada siklus II. Aktivitas siswapun meningkat sangat tinggi. Hal ini terlihat hampir semua siswa aktif menanggapi pertanyaan dari guru setelah menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan menyimak cerita pendek pada siklus I sebesar

13,99, yang kondisi awal 59,56 meningkat menjadi 73,55 dan pada siklus II meningkat sebesar 20,49, yang kondisi awal 59,56 meningkat menjadi 80,05.

Saran

Guru disarankan untuk menggunakan media audio visual film animasi sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menyimak cerita pendek dimana pembelajaran dengan menggunakan media audio visual film animasi dapat meningkatkan antusias dan keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Guru juga dapat menggunakan media audio visual film animasi pada materi pembelajaran bahasa Indonesia lain yang masih terkait. Selain itu guru sebaiknya membiasakan siswa untuk menyimak dengan saksama karena semakin sering siswa menyimak, keterampilan menyimak siswa akan meningkat sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan media audio visual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD, khususnya SD N Kasihan.

Haryadi & Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries, E. F. (2011). *Asesmen dan Evaluasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.